

SÊRAT DARMASUNYA MACAPAT DAN KAKAWIN DHARMA ŚŪNYA DALAM HUBUNGAN TRANSFORMASI

Wiwien Widyawati Rahayu*

ABSTRACT

Studies on Sêrat Darmasunya are conducted through literary and philological research. This is because both types of the studies cannot be absolutely separated. Sêrat Darmasunya is a holistic structure. Every element with a particular situation does not have a meaning in itself but, rather, the meaning is determined by its relationships with the other elements involved. A full meaning can be comprehended only if this element is integrated into the structure that is the overall elements. As a macapat song or a Javanese poetry, Sêrat Darmasunya should be understood by paying attention to the relationships between its elements as a part of the whole structure. The structure of Sêrat Darmasunya should be analyzed based on the constituent elements of a poetry. These elements comprise intrinsic and extrinsic elements. Then, the critical edition of Sêrat Darmasunya was then analyzed through the approach of Intertextual-transformation theory. Sêrat Darmasunya provides information that between the manuscript and the text under study have similar contents. Although written with different metrum and in different languages, there are similarities in both explicit and implied meaning. Cultural environment shaped the mindset of the authors, who came from the same environment that was the acculturation environment between Hindu and Javanese culture.

Keywords: *Sêrat Darmasunya, macapat, literary, philological, transformation*

ABSTRAK

Penelitian terhadap *Sêrat Darmasunya* dilakukan secara literer dan filologis karena kedua macam bentuk penelitian ini tidak dapat dipisah-pisahkan secara mutlak. *Sêrat Darmasunya* merupakan sebuah struktur yang utuh. Tiap unsur dengan situasi tertentu tidak mempunyai arti sendiri-sendiri, tetapi ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat. Makna penuh dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dari satuan-satuan tersebut. Sebagai sebuah *tembang macapat* atau puisi Jawa, pemahaman terhadap *Sêrat Darmasunya* harus memperhatikan jalinan antarunsurnya sebagai bagian dari keseluruhan. *Sêrat Darmasunya* harus dianalisis strukturnya berdasarkan unsur-unsur pembentuk puisi. Unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari sini kemudian suntingan ilmiah dari *Sêrat Darmasunya* ditelaah secara literer dengan pendekatan teori intertekstual-transformasi. *Sêrat Darmasunya* memberikan informasi bahwa antara naskah dan teks yang diteliti memiliki kandungan isi yang sama. Meskipun ditulis dengan metrum dan bahasa yang berlainan, terdapat kesamaan makna baik yang tersirat maupun yang tersurat. Lingkungan budaya membentuk cara pikir para penyusun yang berasal dari lingkungan yang sama, yaitu lingkungan akulturasi antara kebudayaan Hindu dan Jawa.

Kata Kunci: *Sêrat Darmasunya, macapat, literer, filologi, transformasi*

* Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

PENGANTAR

Abad ke-18 hingga ke-19 merupakan periode *renaisans* di Jawa. Pada saat itu Kraton Surakarta dan Yogyakarta banyak melakukan pemugaran terhadap karya sastra Jawa Kuna. Teks-teks sastra yang berbahasa Jawa Kuna banyak dijarwakan atau disadur ke dalam bahasa Jawa Modern.

Karya sastra gubahan kembali ini kebanyakan berupa karya sastra epik yang ada kesejajarannya dengan lakon-lakon wayang yang populer di masyarakat yang disampaikan dengan media *pedhalangan* dan yang berisi ajaran moral dan sikap hidup dalam bentuk simbol, seperti *Sêrat Wiwaha Jarwa*, *Sêrat Bratajuda*, *Sêrat Lokapala*, *Sêrat Arjuna Sasrabahu*, dan *Sêrat Rama Jarwa*, yang masing-masing merupakan gubahan kembali dari karya sastra Jawa Kuna *Arjunawiwaha*, *Arjunawijaya*, *Bharata Yuddha*, dan *Ramayana* (Poerbatjaraka, 1957:150-157). Di samping karya sastra epik itu, ada juga karya sastra gubahan kembali yang berupa perumusan ajaran moral dan sikap hidup, salah satunya adalah *Sêrat Darmasunya*, yang dari pihak para pengamat sastra belum memperoleh perhatian dalam wujud penerbitan secara ilmiah (Sudewa, 1991:2).

Teks *Darmasunya* termasuk kategori teks jenis *piwulang*. Teks jenis *piwulang* memuat ajaran para orang soleh, suci, dan bijaksana yang mendasarkan pada ajaran *kejawen* yang dipadukan dengan ajaran keislaman (Behrend, 1990:ix).

Darmasunya berasal dari dua kata, *darma* dan *sunya*, *darma* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘kewajiban, kebenaran, tingkah laku yang baik, petunjuk, tempat suci’ (Poerwadarminta, 1939:65), sedangkan *sunya* berasal dari bahasa Kawi (Jawa Kuna) *sonya* yang berarti ‘sepi, kosong’ (Poerwadarminta, 1939:579), dapat juga berarti ‘kenikmatan kesadaran tertinggi yang tak terlukiskan’ (Palguna, 1999:145). Oleh karena itu, *Darmasunya* dapat diartikan ‘kebenaran sunyi’ atau ‘ajaran tentang kesunyian’. Isi dari teks *Darmasunya* ini adalah ajaran menuju kelepasan atau moksa yang merupakan tujuan tertinggi manusia menurut pandangan agama Hindu.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, naskah *Darmasunya* mendapat sambutan hangat dan beragam dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya naskah salinan yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Indonesia, khususnya

Jawa. Bentuk sambutan masyarakat terhadap suatu teks itu beragam. Bentuk resepsi tersebut dapat berupa penyalinan, penerjemahan, penyaduran, pensyarahannya, penciptaan kembali, serta pelisanan suatu teks (bdk. Teeuw, 1994:213; Chamamah-Soeratno, 1994:213-215).

Sehubungan dengan hal tersebut, persoalan utamanya adalah bagaimana hubungan intertekstualitas teks *Kakawin Dharma Śūnya* dengan teks *Darmasunya Tembang Macapat*. Permasalahan ini akan dijabarkan melalui tiga pertanyaan penelitian, yakni (1) bagaimana transformasi teks *Kakawin Dharma Śūnya* ke dalam teks *Darmasunya Tembang Macapat*, (2) transformasi struktur alur dan nama tokoh, dan (3) transformasi penokohan dan istilah. Untuk menjawab hal tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan filologi dan pendekatan sastra. Pertama-tama objek akan diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena objek merupakan teks yang berbahasa Jawa Kuna dan berbahasa Jawa Baru. Setelah itu, teks dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual untuk mengetahui hubungan kedua teks ini.

Penelitian sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Istanti, dalam artikelnya yang berjudul “Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa” yang dimuat dalam *Jurnal Humaniora* Volume 22 No 3 Oktober 2010. Dalam artikelnya Istanti meneliti transformasi yang terjadi pada teks Amir Hamzah Melayu dengan teks Amir Hamzah Jawa. Dari penelitian itu didapatkan fakta bahwa terjadi beberapa perubahan antara teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. Perbedaan tersebut terdapat pada bagian Amir Hamzah mengislamkan para raja dari masyrik sampai maghrib. Di dalam teks Melayu dengan kalimat syahadat dan sesudah Islam para raja dibubuhi anting-anting, sedangkan di Jawa tanpa keduanya. Di dalam teks Melayu satu kata (“harta karun”) di dalam teks Jawa diceritakan dalam satu episode, yakni penjelasan mengenai siapa Karun dan mengapa disebut harta karun. Adaptasi dan integrasi yang dapat dikemukakan di antaranya nama-nama tokoh disesuaikan dengan lafal Jawa (Buzurjamir-Betaljemur; Quraisy peri-Kuraisin; Bahtik-Bestak; Mahira Negara-Muninggar).

Serupa dengan penelitian Istanti, dalam artikel ini juga akan diungkapkan transformasi yang terdapat dalam Teks *Sêrat Darmasunya* dengan Teks *Kakawin Dharma Śūnya*.

TEKS KAKAWIN DHARMA ŚŪNYA DAN TEKS SÊRAT DARMASUNYA

Teks *Kakawin Dharma Śūnya* dalam tradisi Bali termasuk jenis teks tutur. Secara harfiah, kata *tutur* berarti ‘kesadaran, ingatan’ (OJED:2084). Yang dimaksud teks tutur adalah sekelompok teks yang memuat uraian tentang berbagai kenyataan (*sarwatattwa*) berdasarkan berbagai tingkatan kesadaran.

Kakawin Dharma Śūnya memuat puncak pencapaian sang *wiku* yang mengembara dari satu tingkat kenyataan ke tingkat kenyataan lainnya, hingga akhirnya sampai pada kenyataan yang Nol (sempurna). Merasakan *Darmasunya* adalah tujuan akhir menjadi *wiku*. Setelah itu, apa yang dirasakannya dalam *Darmasunya* dititipkan ke dalam *Kakawin Dharma Śūnya* (Palguna, 1999:196). Disebutkan pula bahwa *sunya* adalah tingkat kesadaran yang sempurna dan tidak ditentukan oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, untuk mencapai kelepaan terakhir atau moksa tidak harus dilakukan menyepi secara fisik, tetapi dapat dilakukan di mana saja.

Kakawin Dharma Śūnya yang merupakan karya seorang kawi *wiku* dari Bali, Kamalanatha tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk *tembang macapat* oleh seorang pujangga kraton Surakarta, Yasadipura II pada abad 19. Sebagai penyambut dari *Kakawin Dharma Śūnya*, Yasadipura II memiliki kesenjangan tempat, waktu, dan latar yang berbeda dengan saat teks *Kakawin Dharma Śūnya* ditulis.

Abad ke-18 hingga ke-19 merupakan periode *renaisans* di Jawa. Pada saat itu, Kraton Surakarta dan Yogyakarta banyak melakukan pemugaran terhadap karya sastra Jawa Kuna. Teks-teks sastra yang berbahasa Jawa Kuna banyak *dijarwakan* atau disadur ke dalam bahasa Jawa Modern. Salah satu hasil karya sastra Jawa Kuna yang ditulis kembali pada zaman Surakarta adalah teks *Dharma Śūnya*. Adanya rentang waktu yang panjang antara saat *Kakawin Dharma Śūnya* ditulis oleh Kamalanatha dan saat pujangga Yasadipura II menyambut teks tersebut menjadikan timbulnya perbedaan bahasa,

metrum, serta budaya mengingat *Kakawin Dharma Śūnya* ditulis di Bali. Perbedaan bahasa, metrum, serta budaya tersebut tidak memengaruhi perbedaan isi, artinya ajaran yang terkandung dalam *Sêrat Darmasunya* sama dengan yang terdapat pada latar penciptaannya, yakni *Kakawin Dharma Śūnya*. Namun demikian, untuk beberapa istilah terdapat perbedaan, misalnya nama tokoh Dewi Saraswati yang terdapat pada bagian manggala *Kakawin Dharma Śūnya* tidak ditemukan pada teks *Sêrat Darmasunya*. Hal itu terjadi karena di Jawa tokoh Saraswati tidak begitu dijunjung seperti di Bali, tetapi Dewa Kama, dewa asmara dan keindahan lebih sering dipuja di Jawa (Zoetmulder, 1985: 204).

Kakawin Dharma Śūnya memuat puncak pencapaian sang *wiku* dari satu tingkat kenyataan ke tingkat kenyataan lainnya, sampai akhirnya mencapai pada tingkat kesadaran yang sempurna. Ajaran mencapai kesempurnaan hidup yang termuat dalam *Kakawin Dharma Śūnya* tersebut berkaitan dengan proses kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali.

Menurut hukum aksi dan reaksi, manusia setiap hari pasti mengalami akibat dari setiap reaksi, dan setiap hari akan mengalami kenikmatan dan kesengsaraan. Ketika seseorang mati semua momentum reaktifnya (*samskara*) telah habis dan tak ada *samskara* baru yang terbentuk lagi sehingga pikiran akan menjadi murni dan akan melebur ke dalam kesadaran kosmis. Peleburan permanen ini dalam bahasa Sansekerta disebut *moksha*. Untuk menghabiskan seluruh *samskara* dan tidak membuat *samskara* baru selama proses berlangsung adalah sulit sekali. Oleh karena itu, setiap tubuh fisik yang mati masih tetap mengalami reaksi. Untuk melahirkan kembali pikiran itu, diperlukan tubuh lain. Konsep ini mengacu pada reinkarnasi atau kelahiran kembali.

Berkaitan dengan konsep reinkarnasi, Ananda Marga menerangkan bahwa hidup adalah keadaan paralel antara pikiran dan tubuh. Ada panjang gelombang tertentu yang terkait dengan tubuh, dan juga ada suatu panjang gelombang tertentu yang terkait dengan pikiran. Bila panjang gelombang itu paralel, kita memiliki kehidupan. Tetapi jika tubuh kita mengalami sakit, terjadi perubahan pada panjang gelombang fisik dan keadaan paralel tadi hilang sehingga tubuh fisik menjadi mati.

Di samping itu, juga ada kematian sebab spiritual. Orang yang secara terus-menerus mengembangkan spiritualnya, pikirannya akan terserap ke dalam kesadaran kosmis, yang memiliki getaran dari panjang gelombang yang tak terbatas dan digambarkan sebagai garis lurus. Bila keadaan pikiran mencapai keadaan paralel dengan keberadaan kosmis, orang itu akan kehilangan keadaan paralelnya dengan tubuh fisiknya. Dalam hal ini, orang itu meninggalkan tubuhnya dan mencapai keadaan moksha. Hal itu bukan berarti mati dalam pengertian ketiadaan, tetapi manunggal ke dalam keindahan tak terbatas.

TRANSFORMASI TEKS KAKAWIN DHARMA SŪNYA KE DALAM TEKS SÊRAT DARMASUNYA

Karya sastra dari masa ke masa selalu mendapat sambutan sesuai dengan jamannya. Setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai teladan maupun kerangkanya (Kristeva dalam Teeuw, 2003:120). Hal itu berarti pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya. Hal itu menandakan bahwa suatu karya sastra tidak tercipta dalam kekosongan budaya. Sebuah karya sastra akan mati, kering, dan *stagnan* jika tidak dihidupkan kembali oleh pembaca pada zaman selanjutnya. Dalam hal ini, sebuah teks karya sastra akan mengalami transformasi sesuai dengan minat pembacanya.

Menurut Junus (1985:87-88), istilah transformasi dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks ke dalam teks lain. Pemindahan atau penjelmaan ini terjadi pada tataran formal dan abstrak. Disebut transformasi formal apabila pemindahan atau penjelmaan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dan sebagainya dari satu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas. Adapun transformasi abstrak yaitu apabila ide atau wacana suatu teks meresap ke dalam teks lain tidak dalam tataran formal (Dewojati, 2000:239-240). Selain itu, dalam proses transformasi biasanya juga terjadi modifikasi yang berupa perubahan, penyesuaian,

perbaikan, dan perlengkapan terhadap teks yang ditransformasikan.

Berkaitan dengan masalah transformasi, Barthes (1981:31-32) menyatakan intertekstualitas adalah himpunan atau kombinasi berbagai teks dalam sebuah teks. Dalam keadaan tertentu hasil karya yang ditulis itu melahirkan suatu bentuk atau *genre* baru. Bentuk atau *genre* baru itu mungkin merupakan eksperimen penyambutnya dalam menghasilkan karya yang berbeda dari apa yang pernah ditulis oleh pengarang sebelumnya.

Sêrat Darmasunya yang digubah dalam bentuk *tembang macapat* merupakan hasil transformasi dari bentuk *Kakawin Dharma Sūnya*. Adanya hubungan antara kedua karya sastra ini, sejara eksplisit terlihat dari adanya penyebutan bahwa penyaduran *Sêrat Darmasunya* bersumber dari kitab *Kakawin Dharma Sūnya* pada bagian kolofon. Yasadipura II selaku penyadur mengakui bahwa dirinya sekedar menjalankan perintah dari putra mahkota Raja Surakarta agar melakukan penulisan ulang atas *Kakawin Dharma Sunya* ke dalam bentuk terjemahan bahasa Jawa Baru.

Penyambut teks *Sêrat Darmasunya* dalam hal ini mencoba menghasilkan suatu karya sastra yang berbeda dari penulis sebelumnya. *Kakawin Dharma Sūnya* yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan pola persajakan Jawa Kuna, seperti *metrum Jagaddita, Girisa, Jalodatigati, Prethwitala, Malini*, dan sebagainya selanjutnya oleh pengarang *Sêrat Darmasunya* diubah dengan menggunakan bahasa dan pola persajakan bahasa Jawa Baru, seperti *Dhandhanggula, Sinom, Asmaradana, Kinanthi*, dan sebagainya.

Walaupun secara fisik antara teks *Kakawin Dharma Sūnya* dan *Sêrat Darmasunya* berbeda, namun isi ajaran atau tema kedua teks tersebut sama, dan tidak terdapat demitefikasi atau pertentangan isi. Tema atau isi ajaran yang terkandung dalam *Kakawin Dharma Sūnya* meresap ke dalam *Sêrat Darmasunya* dalam bentuk transformasi formal, yakni pemaparan cerita atau ajaran dalam *Sêrat Darmasunya* urutannya sama dengan yang terdapat dalam teks *Kakawin Dharma Sūnya*. Pada bagian pertama baik teks *Sêrat Darmasunya* maupun teks *Kakawin Dharma Sūnya* memuat bait manggala yang berisi pengagungan kepada sang kawiswara yang mengilhami sang kawi dalam membuat syair. Pada bagian kedua, kedua teks tersebut

berisi tentang pemaparan isi ajaran pokok, yaitu jalan atau cara untuk mencapai Paramasiwa. Pada bagian ketiga, kedua teks berisi epilog yang memuat apologi sang kawi yang telah selesai membentangkan ajaran *Dharma Śūnya*. Selain

itu, juga berisi kolofon atau waktu penulisan teks. Transformasi isi yang terjadi pada *Sêrat Darmasunya* dan *Kakawin Dharma Śūnya* bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Transformasi Isi pada *Sêrat Darmasunya* dan *Kakawin Dharma Śūnya*

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
1	<p>Pupuh II Asmaradana : 12-13</p> <p><i>Sawêneh Pandhita malih/ mangkana ing kawruh ira/ yen wus têtêp ing tingale/ tumêka maring¹kamuksan/ tan arsa yen kesaha/ mênêng kewala anulus/ jagat sampun kaêbêkan// Saananing rat wus esthi/ tan lor tan kidul tan wetan/ tan nora angetung kulon/ pan wus mantêp ing paningal/ wus tan darbe panêdha/ mengo kewala ing kalbu/ tan ana ingkang kacipta//</i></p> <p>Tersebutlah seorang pendeta, menurutnya apabila sudah tetap penglihatannya, sampailah pada muksa, hanya diam saja tanpa rintangan, dunia sudah penuh. Segala yang ada di dunia sudah tidak berarti, baik utara, selatan, timur, maupun barat, bila sudah mantap arah pandangannya, sudah tidak punya keinginan, selalu terbuka hatinya, tidak menginginkan apapun</p>	<p>Pupuh V Bait 1</p> <p><i>Ambêk sañ wiku sidda tan pahijanan tumutuga ri kamūrtti niñ taya, tan lijgar umênêñ licin mamêpêk iñ buwana sahana/ niñ jagatraya, nora n lo^r kidul iy kidul tēlas hanā sira juga pamêkas nirāsraya, kewat kewala śūnya nirbbana lēñōñ luput inañēnañēn winarṇna ya (1)</i></p> <p>Batin Sang Wiku sempurna tak terbatas, sejauh penampakan ketiadaan. Tak tergoyahkan, diam sempurna memenuhi semua buana di jagad raya. Tiada utara, selatannya selatan habis, ia hanya sisa-sisa kebebasan terakhir. Semata sunya nirwana lengang, tak terjangkau memikirkannya, menceritakannya</p>
2	<p>Pupuh II Asmaradana : 20</p> <p><i>sinimpên tan kêna lair/ dadya rambah ênêngira²/ pêtêngē³dasendriyane/ sirnane tanpa karana/ tēmahan kang pangucap/ swara mijil sangking ka[6]lbu/ asri ngêbêki bawana//</i></p> <p>Tersebutlah pendeta yang mengajarkan sabda jati, membicarakan hilangnya <i>dasendriya</i> (10 keinginan)</p>	<p>Pupuh V Bait 4</p> <p><i>wwatên sādaka yoga sandi winuwus ri kahilangan ikañ dasēndriya, riñ mūlas'ana bāyu cakra hinēnēb tinēlēb ika sinimpē iy hidēp, enak pwā ya hēñiñnya tan pamisaye. Tēduhan ira sañ dasēndriya, // tumrañ raśmi nikañ prabaswara mijil ri hati mamēnuhūñ sabūwana. (4)</i></p> <p>Tersebutlah orang yang menggelarkan sarana yoga persatuan Diceritakan saat sepuluh indriya dihancurkan</p>
3	<p>Pupuh IV. Sinom : 18</p> <p><i>wontên warah ing pandhita/ lakonana pan prayogi/ sarate⁴angrusak ing tyas/ tyas ingkang⁵ harda sahardi/ kang sukêr nora bêcik/ yeku wawasên den gupuh/ dadya hening tyasira/ [11]tan ana kang nēnukêr⁶/ alungguha sira mênēnga kewala//</i></p> <p>Ada ajaran dari seorang pendeta, kerjakanlah yang menarik, syaratnya melebur hati, yaitu hati yang penuh nafsu, hati yang kotor tidak baik, yaitu perhatikan dengan segera, sehingga hatimu bisa hening, tidak ada yang mengotori, duduklah engkau dan diam saja</p>	<p>Pupuh XI Bait 1</p> <p><i>hana warah ira sañ purusa Ikasana, śarana niy amunah hati mari wiyasa, yatika pahawasēn Ikasana satata, pāla nika pahēñiñ</i></p> <p>Ada ajaran beliau Sang Purusa, laksanakanlah, sarana memunahkan hati dari ikatan. Perhatikan dengan seksama, laksanakan selalu. Pahalanya hening bersinar-sinar</p>

- 1 Naskah G : marang
- 2 Naskah G : rapêt hênêngira
- 3 Naskah G : pêtênging
- 4 Naskah G : sarating
- 5 Naskah G : ing tyasing
- 6 Naskah G : nyênjukuri

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
4	<p>Pupuh VII. Pocung bait 9-17</p> <p><i>Wontên warah ing Pandhita kang winuwus/ kalangkung engêtnya/ warahing sawiji-wiji/ wontên ta ing sarira nira punika//</i> <i>Pan pinisah datan tumut bu{wa}neku/ siyang kulêm datan/ ana ing sariraneki/ kawisayan kamuktyan tan neng sarira//</i></p> <p>Alkisah ada ajaran Pendeta yang sangat tajam ingatannya, setiap ajarannya ada di badanmu. Yang terpisah tidak turut serta di dunia, siang dan malam tanpa ada ditubuhmu. Pasangan, kekayaan tidak (ikut) dalam diri.</p>	<p>Pupuh XVII Bait 7</p> <p><i>hana ta warah ginuhya de sañ, purusa tiśaya duřllaba bāra mewēh hana riyawakta nitya tan sah, ndan ika ya tan tumūt iñ sarwwa wastu. (7)</i></p> <p>Ada ajaran dirahasiakan oleh Sang Purusa, amat sulit berat dan pelik. Ada di dalam dirimu, tetap tak terpisahkan. Namun demikian ia tidak ikut dalam segala benda</p>
5	<p>Pupuh VII Pocung bait 18-23</p> <p><i>Wontên malih ingucap laku Sang Wiku/ pindhanya tan têbah/ agêmên kawruhireki/ ring mulane mijilakên kawruhira//</i> <i>Mring⁷ panganggêp ing driya ingkang rinangkus/ umênêng ing nêngnya⁸/ wêkasan ingkang kaeksi⁹/ kang têtela tan ana kang ngêlêngêna¹⁰//</i> <i>Pan wus padhang panganggêpira¹¹ linuhung/ wus suwung jatinya/ panêmuning buwaneki/ pamanggiye¹² aneng tri loka sakala//</i> <i>Lir muksane toya sat pan tanpa dunung¹³/ pan datan kantênan/ parannya datankaeksi/ ingulatan ing agni datan katingal//</i> <i>Myang ing kawah¹⁴ ingulatan tan kadulu/ mangkana upama/ têlasing tyas amindhani/ ing pada Bathara kamuksane pisan//</i> <i>Mandhêg garing wisesa pandulunipun/ duk sira agêsang/ mêmindha ing dalêm mati/ pinanggihan tan ana sangsaya nira//</i></p> <p>Ada lagi sabda sang wiku, kemiripannya tidak jauh, pakailah pengetahuanmu ini, oleh karenanya melahirkan ilmumu. Pendapat di hatimu yang dipegang, akhirnya yang terlihat, yang jelas tidak ada dipikirkan. Jika sudah jelas pendapatmu yang luhur, sudah benar-benar kosong dunia ini, ketemunya di tiga tempat semua. Seperti hilangnya air yang kering tanpa arah, tak terkirakan, tujuannya tidak terlihat ... dst</p>	<p>Pupuh XIX Bait 3-4</p> <p><i>wahu mijil rgëppati ya wañsulnta umnëñ, wkasana riñ wulat wu/lati tan hanā kāñënañën hidëpta malilan, paramasësa niřbbana suwuñ tëmunta nikanañ triloka sakala. (3)</i> <i>kadi ta ya muksa niñ bañuklā ndatan patuduhan paranya numisep, winulatan ij apuy pwa juga tan katon// mwañ ika riñ kawah ya tan hana, ya ta pada niñ manah tlas amindhā riñ pada batara muksa ya pisan, madga wiśesa riñ sakala niskala n dug ahurip maminda riñ hati. (4)</i></p> <p>Ada jalan Sang Wiku sejati menunggal, tidak jauh, pikiranmu pusatkan. Pada awal manah baru muncul pusatkan matikan, kembalikan manah itu diam. Selanjutnya pada pandangan memandang, tak ada dipikir, pikiranmu bebas. Sunyi sempurna tertinggi luar biasa kan kau temukan di tiga dunia sakala. Seperti hilangnya air mendidih tidak terlacak ke mana menguap ... dst</p>

TRANSFORMASI STRUKTUR ALUR DAN NAMA TOKOH

Sêrat Darmasunya sebagai wujud transformasi dari *Kakawin Dharma Śūnya* ternyata memiliki alur cerita yang sama dengan teks *Kakawin Dharma Śūnya*. Namun demikian, pemaparan cerita dalam teks *Sêrat Darmasunya* lebih ringkas jika dibandingkan dengan teks *Kakawin Dharma Śūnya*. Hal itu menunjukkan

- 7 Naskah G : Ing
 8 Naskah G : enengnya
 9 Naskah G : pangaksi
 10 Naskah G : kangên-angêna
 11 Naskah G : pangidhêpira
 12 Pamanggihe
 13 Naskah G : tanpa dumunung
 14 Naskah G : wayah

adanya modifikasi pada teks *Sêrat Darmasunya*, yakni berupa pengubahan dan penyesuaian dalam bentuk *tembang macapat*. Selain itu, juga terdapat perbedaan penyebutan nama tokoh maupun istilah di antara kedua teks tersebut yang disebabkan adanya perbedaan budaya, latar, bahasa, dan waktu penulisan. Contoh perbedaan nama tokoh, yakni Paramasiwa yang terdapat dalam *Kakawin Dharma Śūnya* tidak ditemukan dalam teks *Sêrat Darmasunya*, tetapi terdapat tokoh Sang Batara Ji dalam *Sêrat Darmasunya* yang mengacu pada referen yang sama. Selain itu, tokoh Hyang Paramesthi yang terdapat dalam *Kakawin Dharma Śūnya*, dalam *Sêrat Darmasunya* diganti menjadi Batara Girinata. Pada bagian manggala *Kakawin Dharma Śūnya* terdapat dua tokoh yang dapat dianggap sebagai *istadevata* bagi sang *kawiswara* sehingga berhasil membuat *kakawin*. Tokoh yang

memberikan kekuatan pada sang *kawiswara* tersebut, yaitu Hyang Paramesthi yang telah memberikan anugerah berupa kesucian pikiran kepada sang *kawiswara*. Selain mendapatkan kesucian pikiran, sang *kawiswara* juga telah berhasil manunggal dengan Dewi Saraswati, yakni dewi ilmu pengetahuan, sehingga semua ucapan sang kawi terjadi. Dalam *Kakawin Dharma Śūnya* tersebut tokoh Hyang Paramesthi mengacu pada kebenaran, sedangkan Dewi Saraswati mengacu pada keindahan. Dengan demikian, *Kakawin Dharma Śūnya* selain mengandung unsur kebenaran juga memiliki unsur keindahan (Palguna, 1999).

Pada manggala *Sêrat Darmasunya*, tokoh Hyang Paramesthi dan Dewi Saraswati tidak ditemukan. Dalam *Sêrat Darmasunya* disebutkan bahwa tokoh yang telah memberikan anugerah pada sang kawi sehingga sangat pandai dalam segala pengetahuan, yakni Hyang Girinata. Dalam tradisi Jawa tokoh Hyang Paramesthi dan Dewi Saraswati tidak dikenal.

Selain itu, pada bagian manggala kedua teks *Darmasunya* tersebut berisi permintaan maaf sang kawi yang telah memberanikan diri membuat kakawin. Dalam *Kakawin Dharma Śūnya* disebutkan sang kawi membuat kakawin karena dilandasi rasa bakti pada sang guru (Malinata) yang telah memberikan ajaran kepadanya (*Kamalanatha*). Sebaliknya, dalam teks *Sêrat Darmasunya* disebutkan sang pujangga membuat tembang karena dilandasi rasa bakti pada Paduka

Yang Mulia (raja) yang telah memberinya petunjuk. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *Kakawin Dharma Śūnya* merupakan hasil karya seorang murid (*Kamalanatha*) yang dipersembahkan untuk sang guru (*Malinatha*) karena sang guru telah memberinya teladan berupa ajaran kebenaran. Sementara itu, *Sêrat Darmasunya* merupakan hasil karya seorang pujangga (Yasadipura II) yang dipersembahkan untuk sang raja yang telah memberinya petunjuk.

TRANSFORMASI PENOKOHAN DAN ISTILAH

Nama-nama tokoh dan istilah dalam teks *Sêrat Darmasunya* mengalami penyesuaian dengan tradisi Jawa. Walaupun nama tokoh dan istilah tersebut berbeda, tetapi mengacu pada makna yang sama. Nama-nama tokoh seperti Kamalanatha, Malinatha, Hyang Paramesthi, Dewi Saraswati, Sang Wiku, Sang Sinamaya, raksasa Mura, Janardhana, Hyang Iswara, Hyang Siwa, Paramasiwa tidak ditemukan dalam teks *Sêrat Darmasunya*. Dalam teks *Kakawin Dharma Śūnya* tokoh Kamalanatha sebagai pengarang kakawin, dalam teks *Sêrat Darmasunya* padanannya adalah Yasadipura II. Malinatha yang merupakan guru dari Kamalanatha padanannya adalah sang *nerpati siwi* (putra raja di Kraton Surakarta). Hyang Paramesthi padanannya adalah Bathara Guru. Sang Raja Yogi dan Sang Wiku padanannya adalah Begawan Yogiswara atau Empu Yogiswara.

Tabel 2
Transformasi Tokoh Cerita

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
1	Sang Pujangga (bait 1)	Sang Kawi (bait 1)
2	Hyang Girinata (bait 3)	Hyang Paramesthi (bait 2)
3	Sri Batara Danardhono/Batara Wisnu (bait 19)	Janardhana (bait 14)
4	Kawiswara (bait 3)	Kawiswara (bait 2)
-	-	Raksasa Mura
5	Batara Guru (bait 20)	Hyang Iswara (bait 14)
	Sang Hyang Wisnu Dewa, Resi (bait 20)	Dewaresi, Dhatra, Wisnu (bait 14)
6	Begawan Yogiswara (bait 26), Empu Yogiswara (bait 27)	Sang Raja Yogi (bait 18)
7	Pendeta (Asmaradana:1)	Sang Wiku (bait 19, 26)
8	-	Sang Sinamaya (bait 24, 25, 27, 143, 158, 162)

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
9	Batara Siwah (Asmaradana: 16)	Bhatara Siwa
10	Batara Suksma (Asmaradana: 24)	Bhatara yang halus (bait 32)
11	Hyang Suksma (Asmaradana: 28)	Bhatara Siwa (37)
12	Sang Murtijati (Asmaradana: 33)	Bhatara Siwa
13	Sang Maha Pendeta (Asmaradana:37)	Sang Maha Purusa (40, 140)
14	Hyang Pancasetyadimurti (Kinanthi:1)	Hyang Pancasakti (bait 41)
15	Hyang Girinata (Kinanthi: 2) DG:15	Hyang Siwa (bait 41)
16	Batara Brama (Kinanthi: 4)	Hyang Brahma (bait 42)
17	Sang Wisnumurti (Kinanthi:6)	Wisnu yang nyata (bait 44)
18	Hyang Jagadnata (Kinanthi:8)	Rudra (bait 45)
19	Sang Hyang Mahaiswara (Kinanthi:10)	Sang Hyang Iswara (bait 47)
20	Sang Batara Sakti (Kinanthi:11)	Hyang Sakti (bait 47)
21	Sang Manon (Kinanthi:14-15)	-
22	Sang Batara Ji/ Aji (Kinanthi:15)	Bhatara Hyang Siwa (bait 49)
23	Sang Manon (Kinanthi:20)	Atma (bait 52,76,78)
24	Tripurussa/Hyang Karya (Kinanthi:23)	Sang Paramadimurti (bait 53)
25	Hyang Guru (Sinom:2)	Bhatara Hyang Siwa (bait 55)
26	Pendita (Sinom:7)	Wiku (bait 61)
27	Pendeta Yogiswara (Sinom:12)	Yogi (bait 62)
28	Dang Hyang Wisesa (Sinom:17)	-
29	Pendeta Sinom 18,22 DG:7,9	Sang Purusa (bait 65,74,81,82,84,141,154,163)
30	Sanga Maharsi (Sinom:20)	
31	Sang Hyang Wisesa (sinom 27) Sang Maha Wiku (DG:7)	
32	Sang Pendeta (DG:7)	Sang Purusa (81)
33	Sang Maha Wiku (DG 7)	Sang Purusa (82)
34	Sang Pendeta (DG 9)	Sang Purusa (84)
35	Arca berbentuk Hyang Girinata (DG 15), Sang Hyang Arca (DG 15)	Arca berwajahkan Hari, Hara, Rudra (92)
36	Hyang Giriaji (DG 18)	Paramasiwa, Sadasiwa, Rudra (96)
37	Sri Batara Guru (DG 18)	Hari, Hara, Sambhu (96)
38	Sri Batara Guru (DG 19)	Sang Hyang (97) Paramasiwa, Sadasiwa, Pasupati (98)
39	Darma Hari (DG 20)	Darma Hari (98)
40	BataraGuru (DG 20)	-
41	Brahma Sakala Widya (DG 20)	Brahma Sakala Widya (99)
42	Sura, Resi, gana, dewa (DG 20)	Sura, resi, gana, dewa (99)
43	Batara brama, Batara Kala, ditya, raksasa, resi guru, dewa-dewi (DG 21)	-
44	-	Om Sang Hyang Atma seperti Paramasiwa (100)
45	Atma (DG 24)	Atma (101)
46	Di kaki Sang Hyang Jagad (DG 26)	Di kakiMu (104)
47	Atma (DG 30)	Atma (105)
48	Sang Hyang Atma (DG 31)	Sang Hyang Atma (107)

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
49	Sang Hyang Suksma (DG 34)	Sang Hyang Darma (112)
50	Hyang Suksma (DG 36)	-
51	Sang Hyang Suksma DG 39)	-
52	Sang Hyang Agni (DG 40)	-
53	Sang Pandhita (DG 42)	Yogi (115)
54	-	Paramasiwa (115)
55	Sang Hyang Hening (VI.Sinom 3)	Sang Hyang Atma (118)
56	-	Empat Sakti Siwa (118)
57	-	Kerabat Sang Wiku (124)
58	Sang pandhita (sinom 10)	Sang Wiku (129)
59	Sang Pandeta (sinom 10)	Wiku (129)
60	Sang Pendeta (sinom 11)	
61	Sang Maharsi (sinom 12)	Yogi (132)
62	Sang Maharsi (sinom 13)	Yogi (135)
63	Sang Maha Resi (sinom 14)	Yogi (136)
64	-	Sang Wiku (138)
65	-	Sang Wiku (139)
66	-	Paramasiwa
67	Sang Maharsi (sinom 16)	Sang Mahapurusa (140)
68	Sang Hyang Maharsi (sinom 17)	Sang Purusa (141)
69	Sang Pandeta (sinom 18)	Sang Wiku (142)
70	Tabir Hyang Jati (sinom 21)	Sang Sinamaya (143)
71	Sang Paramarta (sinom 21)	Sang Paramartha (143)
72	Sang Hyang Surya (sinom 21)	Matahari (144)
73	-	Peliklah Yang Melihat (144)
74	-	Dipenuhi oleh Yang Melihat (145)
75	Sang Maharsi (sinom 23)	Sang Raja Pertapa (146)
76	Hyang Jati (sinom 25)	Ia adalah Pelindung (147)
77	Sang Pendeta (sinom 23)	Berwujudkan Hyang (151)
78	Sang Mahayogi (VII.Pocung 1)	
79	Sang Maha Resi (pocung 3)	-
80	Sang Maharsi (pocung: 7)	Sang Yogi (152)
81	Batara (pocung : 8)	Bhatara Hyang (152)
82	Sang Maha Pendita (pocung: 8)	-
83	Pendeta (pocung: 9)	Sang Purusa (154)
84	Sang Resi (pocung:12)	Sang Raja Pertapa (157)
85	-	Kaki Bhatara (157)
86	-	Sang Sinamaya (158)
87	Sang Wiku (pocung:13)	-
88	Sang Hyang Wisesa (pocung:14)	-
89	Hyang Wisesa (pocung: 15)	-
90	Hyang (pocung:16)	-
91	Sang Wiku (pocung : 18)	Sang Wiku (159)

No	<i>Sêrat Darmasunya</i>	<i>Kakawin Dharma Śūnya</i>
92	Batara (pocung:22)	Bhatara (160)
93	Wiku (pocung 24)	Sang Wiku (161)
94	Yang Kuasa (pocung 26)	Sinamaya (162)
95	Sang MahaResi (pocung : 29)	
96	Sang Wisesa (pocung:31)	Sang Purusa (163)
97	Sang Maha Wiku (VIII.DG:8)	Sang Raja Pertapa (178)
98	Sang Kawi (DG;8)	Sang Kawi (178)
99	Sang Kawiswara (DG: 8)	
100	Sang Kawi (DG:10)	Sang Kawi (179)
101	Sang Guru (DG:10)	Sang Guru (179)
102	Sang Kawi (DG;11)	Sang Kawi (180)
103	Sang Pendeta (DG;11)	Wiku (180)
104	Sang Narendra yang luhur (DG 12)	-
105	Pendeta yang Pandai (DG 12)	Yang Mulia Pandita mahautama (181)
106	Sang Prabu Soman (DG 12)	Yang Mulia Utama Malinatha (181)
107	Benar-benar ratu agung	Pandita luar biasa ((181)
108	Pendeta utama (DG 12)	Guru luar biasa (181)
109	Guru nata kerajaan (DG 13)	-
110	-	Yang Mulia (181)
111	Sang Hyang Wisesa (DG 14)	-
112	Kawi (DG 14)	-
113	Prabu Darmasunya (DG 14)	Yang Mulia Utama Dharma Sunya (182)
114	Rehing sang Pendeta (DG 14)	-
115	Sang Yogiswara (DG 16)	Sang Yoga Utama (184)
116	Pendeta yang pandai bijakasana (DG 19)	-
117	Yasadipura II 9DG 19)	-
118	Paduka Yang Mulia Sang Nerpati Siwi (DG 19)	-

SIMPULAN

Penelitian terhadap *Sêrat Darmasunya* yang merupakan wujud transformasi dari *Kakawin Dharma Śūnya* menunjukkan hasil bahwa di antara keduanya memiliki isi yang sama meskipun keduanya memiliki perbedaan bentuk dan bahasa, yaitu tembang *macapat* berbahasa Jawa dan kakawin berbahasa Jawa Kuna. Perbedaan di antaranya ditemukan dengan mengidentifikasi unsur pembentuk karya yang berupa tokoh dan istilah yang digunakan. Adapun alurnya menunjukkan persamaan meskipun ada perbedaan, yaitu pemaparan cerita dalam teks *Sêrat Darmasunya* lebih ringkas jika dibandingkan dengan teks *Kakawin Dharma Śūnya*. Hasil analisis tersebut semakin membuktikan bahwa transformasi yang terjadi disesuaikan dengan

zamannya agar makna yang terkandung dapat diterima dengan mudah oleh pembaca sesuai dengan waktu transformasi teks dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti., Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barthes, Roland. (1981). *Theory of the Text*, dalam Robert Young, ed. *Untying the Text: A Post Structuralist Reader*. Boston: Roudedge & Kegan Paul.
- Behrend, T.E. (1990). *Katalog Induk Naskah-baskah Nusantara. Museum Sonobudaya*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. (1989). "Sastra Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". (Makalah

- dalam Seminar Bahasa dan Sastra se-Jateng dan DIY). Yogyakarta.
- Florida, Nancy K. (1993). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. Volume I. New York: Cornell University.
- Istanti, Kun Zachrun. (2010). Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. *Jurnal Humaniora*, 22, 241-249.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Palguna, IBM Dharma. (1999). *Dharma Sunya: Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Pigeaud, Th. G. Th. (1967). "Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD". Dalam *Literature of Java*, Vol.I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. dan Tardjan Hadidjaja. (1957). *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.JS.(1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen/ J.B. Wolter's.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (terj. Kentjanawati Gunawan). Jakarta: Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa dengan Universitas Leiden.
- Sudewa, A. (1991). *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suratmin. (1981). *Darmasunya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Titi Mumfangati. (2007). *Terjemahan Darmasunya*. Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, nomor koleksi naskah W 267 (C54).
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- (2003). "Sastra Indonesia, Pribumisasi, dan Novel Sastra". dalam Among Kurnia Ebo (ed.) *Sastra di Titik Nadir; Bunga Rampai Teori Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Zoetmulder, P.J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.